

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT
AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

NAFIUL HUDA
NIM : 103111129

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nafiul Huda
NIM : 103111129
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU MENURUT AL-GHAZALI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Juni 2015
Pembuat Pernyataan,



Nafiul Huda
NIM : 103111129



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH dan KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali
Penulis : Naful Huda
NIM : 103111129
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama-Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Juli 2015

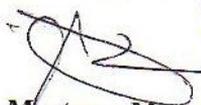
DEWAN PENGUJI

Ketua,

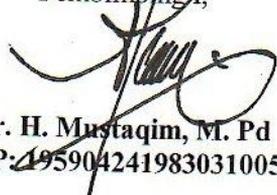
Sekretaris,


Dr. H. Shodiq, M. Ag
196812051994031003
Penguji I,


Dr. Musthofa, M. Ag
197104031996031002
Penguji II,


Mustopa, M. Ag
NIP: 196603142005011002
Pembimbing I,


Hj. Nur Asiyah, M. S. I
NIP: 197109261998032002
Pembimbing II,


Dr. H. Mustaqim, M. Pd
NIP: 195904241983031005


Nasirudin, M. Ag
NIP : 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 22 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali
Penulis : Nafiul Huda
NIM : 103111129
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Mustaqim, M.Pd.
NIP: 195904241983031005

NOTA DINAS

Semarang, 18 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

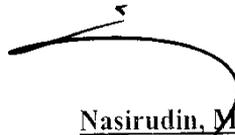
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali
Penulis : Nafiul Huda
NIM : 103111129
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Pembimbing II,



Nasirudin, M. Ag.
NIP: 196910121996031002

ABSTRAK

Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali

Penulis : Nafiul Huda

NIM : 103111129

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi guru dewasa ini dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki seorang guru, sehingga menjadikan anak didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar diberita-berita elektronik atau kita baca di majalah dan surat kabar. Misalnya, ada oknum guru yang menghamili peserta didiknya, terlibat penipuan atau pencurian, dan seorang ustadz yang terlibat kasus kriminal. Ini merupakan kabar yang sangat menyedihkan bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu kompetensi kepribadian guru harus lebih dimiliki oleh seorang guru. Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama, termasuk imam Ghazali, melalui kitabnya Ihya' Ulumuddin, Mizanul Amal dan Fatihatul Ulum yang disitu beliau memaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini ialah seperti apa kompetensi kepribadian guru menurut imam Ghazali yang beliau paparkan dalam kitabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif, dengan sumber data berupa sebuah kitab karya imam al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer maupun sekunder, berupa buku-buku yang berkaitan dengan bidang penelitian. Analisis data dilakukan dengan

memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan ada 3 aspek yang terkait dengan pribadi seorang guru itu sendiri. (1) Aspek yang terkait dengan Allah yaitu seorang guru harus bersifat *zuhud* (tidak menomorsatukan upah). (2) Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus *jujur* dan *menjadi teladan* bagi muridnya dan *menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain*. (3) Aspek yang terkait dengan Murid yaitu, *kasih sayang* terhadap muridnya, *selalu menasehati* muridnya dan *mencegahnya dari perbuatan tercela*, *guru harus tahu kemampuan murid* dan *guru harus arif dan bijak* dalam menyampaikan ilmu pada muridnya.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو
 ai = أي
 iy = إي

KATAPENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan ke hadirat beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnyadengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada;

1. Dr. Darmuin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Mustopa, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Nur Asiyah, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Lutfiyah, M. Ag., selaku wali study selama perkuliahan, yang telah mengarahkan agar cepat menyelesaikan perkuliahan.

5. Dr. H. Mustaqim, M. Pd., selaku Pembimbing I dan Nasirudin M. Ag., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Sutikno dan Ibu Nur Azizah yang selalu mencurahkan do'a, nasihat, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.
7. Kakakku Zainun Ni'mah dan kang Subhan yang selalu menyemangati saya.
8. Adikku Nofi Arissa yang selalu membantuku dalam membuat skripsi ini.
9. Teman-teman kelas-2010, khususnya Ircham, Fachri, Mahfut, Ewak, Kholid, Anwar, Asep dan yang lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu yang telah menemani penulis selama penulis belajar di UIN Walisongo Semarang.
10. Teman-teman tenis meja Mas Dain, Mas Aniq, Mas Arif, Mas Kamal, terima kasih atas ilmu dan motivasinya dalam pengembangan tenis meja. Untuk Rifqi, Aziz, Farid, Fahri, Harjo, Akhul, Mila, Zikral, Awik, Masao, Izzudin, Deri, Neli, Hana, Alam, Basori, Rowel yang uhui jagalah tali kekeluargaan ini hingga akhir hayat.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT, Amin. Penulis sadar atas kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca, khususnya bagi penulis, Amin Ya Rabbal Alamin

Semarang, 19 Juni 2015

Penulis

Nafiul Huda

NIM:103111129

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	vi
TERANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Teknik Analisis Data.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II: KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian	19
--	----

B. Kompetensi Kepribadian Menurut PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007	29
C. Pengertian Guru.....	31
 BAB III: KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU	
 MENURUT AL-GHAZALI	
A. Sejarah Hidup al-Ghazali.....	36
B. Karya-karya al-Ghazali	41
C. Pemikiran al-Ghazali Tentang Kompetensi Kepribadian Guru	43
 BAB IV: ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN	
 GURU MENURUT AL-GHAZALI	
A. Aspek-aspek yang Terkait Dengan Guru	57
B. Perbedaan Pendapat Al-Ghazali Dengan PERMENDIKNAS.....	65
C. Persamaan Pendapat Al-Ghazali Dengan PERMENDIKNAS.....	66
 BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	71
B. Saran.....	73
C. Kata Penutup	74
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar, sebab dalam kondisi apapun juga perubahan akan terjadi. Globalisasi pasar bebas baik di tingkat lokal, regional maupun internasional akan menciptakan perubahan-perubahan yang tidak menentu. Untuk menghadapi globalisasi perlu diwujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas. Dampak secara positif persaingan bebas di segala bidang tersebut dengan menyikapi peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan dunia pendidikan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa untuk mengisi pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan industrialisasi melalui pendidikan.

Salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak yang secara langsung berhadapan peserta didik. Upaya peningkatan kualitas guru telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut pada pasal 40 ayat 1 butir (c) pendidik

dan tenaga kependidikan berhak memperoleh pembinaan karir sesuai dengan tuntutan kualitas; ayat 2 butir (b) pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada pasal 44 ayat 1 Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membina dengan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan kependidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Selanjutnya pada pasal 44 ayat 3 disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Undang-Undang tersebut menunjukkan hak dan kewajiban guru dalam meningkatkan profesionalitasnya karena apabila kemampuan guru lemah akan menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan bertauhid. Adapun pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kehidupan pribadi seseorang. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di

lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.¹ Menurut Undang-Undang RI Nomor 14, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.³ Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah saw. Dalam hal ini, diantaranya pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Allah berfirman:

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih.” (Q.S. *Al-Insan*:76: 9).⁴

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 31

² Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2-3

³ Al-Ghazali, *Ihya Al Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. 12, hlm. 212

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 857

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran* disitu di jelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan perasaan baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.⁵

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui beberapa kriteria seorang guru ideal. Adapun yang dimaksud guru ideal ialah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Menurut Husnul Chotimah, sebagaimana dikutip oleh Asmani, ada empat kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini. Pertama, dapat membagi waktu dengan baik, dapat membagi waktu antara tugas utama sebagai guru dan tugas keluarga, serta dalam masyarakat. Kedua, rajin membaca. Ketiga, banyak menulis. Keempat, gemar melakukan penelitian.⁶

⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'adYasin, Abdul Aziz SalimBasyarahil, (Jakarta: GemaInsani Press, 2002), hlm. 184

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 21

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa akan halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.⁷ Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.⁸

Banyak guru yang beranggapan bahwa jika proses pembelajaran di kelas telah selesai maka selesai pula tugasnya, bahkan tidak jarang pula mereka mengabaikan tugasnya untuk mengajar. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut salah satunya adalah tidak adanya kepribadian guru di dalamnya.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm 35

⁸ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 51.

Banyak yang menjadi guru karena motif ekonomi, yang diperlukannya adalah upah dari mengajar, kadang tidak ikhlas dengan gaji yang diterimanya, sehingga berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas utamanya sebagai pendidik, dan tidak mau tahu dengan tujuan pendidikan sebenarnya, dan hal tersebut dikategorikan al-Ghazali sebagai guru yang tidak memiliki akhlak.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shadaqah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya.⁹

Pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan, bahwa ia benar-benar telah menyelami hidupnya dengan berbagai pengalaman spiritual, sehingga mengantarkan ia sebagai guru yang ikhlas. Hal ini karena ia telah menemukan hakikat kebenaran dan keikhlasan. Sehingga ia mampu mempraktikan

⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), Cet.I, hlm. 50-51

dan membuktikannya, dengan mengamalkan dan mengajarkan ilmunya semata-mata karena Allah swt. Oleh karenanya saya sebagai penulis sangat tertarik ingin meneliti dan mengkaji pemikiran al-Ghazali karena al-Ghazali ialah seorang ilmuwan Islam pada zaman dahulu dan menjadi qiblat ilmuwan-ilmuwan terdahulu. Dan penulis ingin meneliti bagaimana konsep kepribadian guru yang di tuliskan oleh al-Ghazali dalam penelitian dengan judul: **Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka timbullah permasalahan dalam pembahasan, yaitu: Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini, secara umum, memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan dan kompetensi guru di sekolah, terutama dalam mengelola kinerja guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah kajian pustaka atau khasanah keilmuan

tentang ilmu pendidikan, khususnya pengembangan kompetensi guru, yang berkaitan dengan guru dalam pembelajaran dan kinerja pendidik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat dipakai bahan introspeksi dalam menyemangati dirinya mengoptimalkan kinerja dan kompetensi sehingga menghasilkan kinerja dan hasil pendidikan yang memuaskan,
- b. Bagi kepala sekolah, dapat dipakai sebagai modal pelaksanaan dalam memberdayakan kemampuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah
- c. Bagi pengawas selaku pembina sekolah, dapat dipakai sebagai bahan referensi mengenai pelaksanaan supervisi di lapangan sehingga pada akhirnya dapat menemukan model supervisi yang ideal,
- d. Bagi kepala dinas pendidikan, dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk bahan dalam merumuskan kebijakan dalam mengelola dan memperdayakan guru,
- e. Bagi *stakeholder* lainnya, utamanya pada orang tua, hasil studi ini dapat dipakai untuk bahan dalam memilih sekolah dimana terdapat pendidik yang memiliki kompetensi yang diharapkan,

- f. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan referensi berkaitan dengan penelitian dengan tema yang sama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Al-Ghazali dan beberapa hasil karyanya sangatlah banyak. Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa literatur yang penulis baca terdapat beberapa buku, serta penelitian-penelitian yang telah membahas kitab *Ihya Ulumuddin* dengan kajian yang berbeda-beda baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya, diantaranya:

1. Badrut Tamam (NIM. 3100167) yang berjudul “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*.”. Dalam penelitiannya, Badrut Tamam menyimpulkan bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman Al-Ghazali dengan kondisi sekarang. Pada masa Al-Ghazali masyarakat Islam sudah cenderung kepada pola hidup materialistis. Status kemanusiaan sering diukur dengan hal-hal yang bersifat kebendaan (materi). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan konstruksi sosial kemasyarakatan dewasa ini. Bahkan dalam batas-batas tertentu lebih parah. Di sinilah nilai penting reorientasi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam buku ini, penulis menawarkan gagasan al-Ghazali untuk menemukan kembali ruh pendidikan itu. Pendek kata, penulis menampilkan pemikiran pendidikan al-Ghazali sebagai

alternatif sistem pendidikan Islam di tengah masyarakat yang sedemikian pragmatis ini.

2. Aan Masrohan (NIM. 3199038), yang berjudul “Konsep al-Ghazali tentang pendidikan akhlak (Suatu tinjauan metodologis dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din*)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulum ad-Din* meliputi metode alamiah, metode mujāhadah dan riyādah, metode pergaulan yang baik dan metode koreksi diri. Metode alamiah adalah karunia Tuhan dengan kesempurnaan fitrah dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akal dan bagus akhlaknya, metode mujāhadah dan riyādah adalah metode pendidikan akhlak dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari, metode pergaulan yang baik adalah metode pendidikan akhlak dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka dan metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan.
3. Lisa Fathiyana (063111056), yang berjudul “Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum ad-Din*. Dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum ad-Din* mencakup berbagai

pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bahagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah swt, yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas. Menurut Al-Ghazali, orang yang berprofesi sebagai guru sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun dihadapan para makhluk-Nya. Oleh karena itu, maka guru hendaknya ikhlas dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk Allah swt. Guru juga harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti penguasaan ilmu, kepribadian dan akhlak yang mulia serta menyayangi muridnya dengan sepenuh hati. Pemikiran Al-Ghazaliberkaitan dengan guru yang ikhlas, dapat diterapkan pada masa sekarang ini, terutama sebagai bahan refleksi dan peringatan bagi para guru. Karena pada masa sekarang ini, banyak guru yang lupa akan

kewajibannya, namun sangat keras dalam menuntut haknya. Namun demikian, Al-Ghazali tidak melarang adanya upah atau gaji atas pengajaran tersebut. Hal itu demi kesejahteraan hidup guru dan demi kelancaran proses belajar mengajar.

Adapun penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dan untuk mengungkap pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali yang lebih spesifik tentang konsep kompetensi kepribadian guru untuk mendapatkan gambaran bagaimana konsep guru yang hakiki sebagaimana tertuang dalam kitabnya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang khusus. Dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan

orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.¹⁰

Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat. *Pertama* ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri *kedua* data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri ketiga, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri keempat adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah

¹⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 2

merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti memuat pemikiran Al-Ghazali tentang kepribadian guru dalam berbagai karya beliau yang kemudian peneliti hubungkan sebagai model pemberdayaan pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan untuk sumber data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan konsep kepribadian.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3-5

Sedangkan data yang digunakan antara lain:

a. Data primer

Sumber data primer, ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹² Sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan pemikiran Al-Ghazali yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumuddin, Mizan al-Amal dan Fatihat al- Ulum*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder, ialah karya orang lain yang membahas pemikiran-pemikiran al Ghazali. Sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan, dan hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti atau sumber-sumber lain yang bersifat pengamatan dan analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran Al-Ghazali yang dipilih untuk dikaji. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah: Seluk beluk Pendidikan dari al Ghazali karya Zaenuddin, Sistem

¹²Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 39

Pendidikan versi Al-Ghazali karya Fatiyah Sulaiman, Pendidikan Profetik karya Khoiron Rosadi, dan lain sebagainya yang melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen-dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah di baca oleh orang lain. Data yang disajikan harus pada fokus penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan dengan konsep kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980) yang dikutip Tohirin dalam bukunya dengan judul metode penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹³

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan

¹³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 142.

harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.¹⁴

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian, yaitu menjelaskan dan menggambarkan apa yang menjadi kompetensi kepribadian guru menurut Al-Ghazali.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, transliterasi arab-latin, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

¹⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 158.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang Pengertian kompetensi Kepribadian, pengertian guru dan Kepribadian Guru menurut Permendiknas.

Bab III berisi tentang penyajian data mengenai biografi Imam Al-Ghazali, karya al-Ghazali dan pendapat al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian guru.

Bab IV berisi tentang: analisis kompetensi kepribadian guru menurut Imam Al-Ghazali, persamaan dan perbedaan pendapat al-Ghazali dengan PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 tentang kompetensi kepribadian guru

Bab V berisi kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 1 sub 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁵

Sedangkan kepribadian adalah susunan yang dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan penyesuaian individu tersebut secara unik dengan lingkungannya. Muhammad Utsman Najati mengemukakan bahwa “kepribadian adalah organisasi dinamis dari perawatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.”¹⁶

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 24

¹⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005)., hlm. 240

menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.¹⁷

Kompetensi kepribadian, yaitu “Kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d) menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri dan (g) religius.¹⁸

Berakhlak mulia. Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, serta berakhlak mulia. Di antara makhluk hidup di muka bumi ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifat-sifatnyapun berkembang secara unik pula. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-

¹⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013), hlm. 117

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011). hlm. 42-43

sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya.¹⁹

Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya. Sulit mencetak siswa yang saleh jika gurunya tidak saleh. Selain guru, untuk melahirkan siswa yang saleh, perlu dukungan: pertama, komunitas yang saleh (pimpinan dan staf). Kedua, budaya yang saleh, seperti disiplin, demokratis, adil, jujur, syukur, dan amanah.²⁰

Mengapa guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berkarakter baik? Karena diantara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis (*al-adalat*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af'al ilahiyyat*).²¹

130 ¹⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm 129-

²⁰Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 43.

²¹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 44.

Seorang guru juga harus bergaul dengan akhlak yang baik, seperti menampakan wajah berseri, banyak mengucapkan dan menyebarkan salam, memberi makanan, menekan rasa amarah dalam jiwa, tidak menyakiti orang lain, bersabar menerima cobaan dari orang lain, mendahulukan orang lain tapi tidak minta untuk di dahulukan, membantu tapi jangan minta dibantu, selalu mensukuri segala kenikmatan yang diberikan Allah, bersikap tenang dan mantap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan kedudukan demi menolong orang lain, welas asih kepada fuqara', orang miskin, mengasihi tetangga, kerabat, murid, dan mau menolong mereka.²²

Mantap, stabil dan dewasa. Menurut Husain dan Asraf (1979) dalam bukunya Jejen Musfah peningkatan kompetensi guru, “jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting.” Itu sebabnya, menurut Husain dan Ashraf (1979: 107),” Meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus guru mereka, mereka tetap mengengangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.”

Menurut Peltz (2007) yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya “peningkatan kompetensi guru”. Menyatakan

²²Jamal Ma'mur Asmuni, *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*, hlm. 36.

“mengajarkan ketrampilan merupakan kerja sulit; ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan. Kita butuh kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku.” Sulitnya mengubah perilaku dan mengajarkan keterampilan harus di hayati benar tidak saja oleh guru dan kepala sekolah, melainkan juga oleh para wali murid. Dengan demikian, di harapkan ada kesadaran untuk bekerjasama di antara mereka untuk sama-sama mengajar dan mendidik para murid.²³

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat di pertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di berbagai majalah dan surat kabar.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan

²³Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 45-46.

memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokan konsentrasi peserta didik.²⁴

Arif dan bijaksana. Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus di mulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa.²⁵

Guru juga haruslah individu yang memiliki pribadi yang stabil secara emosional sehingga mampu membimbing siswa secara efektif. Inimemprasyaratkan bahwa guru setidaknya harus memiliki kecerdasan emosional yang cukup. Kecakapan dan kemampuan yang dimilikinya baik pedagogis maupun keilmuan belumlah cukup apabila tidak dibarengi dengan kestabilan emosional guru.²⁶

²⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 121.

²⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 122.

²⁶Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, hlm. 54

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda.” Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firmanNya:

... نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

...kami tinggikan derajat orang yang kami hendaki; dan diatas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (QS. Yusuf {12}: 76)

Sepintar dan seluas apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah Swt jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah, dengan ilmu sesama manusia pun, pasti ada yang lebih dan luas lagi.²⁷

Menjadi teladan. “Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Rasulullah adalah teladan utama bagi kaum muslimin, beliau menjadi teladan dalam keberanian,

²⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 46.

konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah pendidik harus meneladani Rasulullah Saw.²⁸

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.²⁹

Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditiolak. Keprihatinan, keredahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan

²⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 47.

²⁹Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, hlm. 51.

mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.³⁰

Karena tugas seorang guru adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa di tawar-tawar. Keteladanan merupakan senjata mematikan yang sulit untuk di lawan. Keteladanan bagaikan anak panah yang langsung mengenai sasaran. Keteladanan menjadi senjata ampuh yang tidak bisa di lawan dengan kebohongan, rekayasa, dan tipu daya. Karena keteladanan adalah suatu yang di praktikan, di amalkan bukan hanya dikhotbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan.³¹

Mengevaluasi keinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali.

Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “hal pertama yang harus anda lakukan

³⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 126-127.

³¹Jamal Ma'murAsmuni, *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*, hlm. 79

dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”³²

Mengembangkan diri. Diantara sifat yang harus dimiliki ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih ketrampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.³³

Religius. Penulis menambahkan ciri religiositas pada kompetensi kepribadian, karena ia erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji.³⁴

B. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007

³²Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 48.

³³Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 49.

³⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, hlm. 49-50.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:³⁵

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Indikator:

- a. Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Indikator:

- a. Seorang guru harus berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Indikator:

³⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

- a. Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Indikator:

- a. Seorang guru harus menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - c. Bekerja mandiri secara profesional.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Indikator:

- a. Seorang guru haruslah memahanmi kode etik guru.
- b. Menerapkan kode etik profesi guru.
- c. Berperilaku sesuai kode etik guru.

C. Pengertian Guru

Dalam literatur kependidikan Islam, kata guru sering juga dikatakan dengan, *murabbiy* (pendidik), *mu'allim* (guru), , *mursyid* (petunjuk), *mudarris* (pengajar) dan *muaddib* (pendidik).³⁶

³⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.209

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 (1) yang dimaksud dengan guru: “yaitu pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”³⁷

Menurut karatabasa (bahasa Jawa yang menyangkut perihal arti-arti kata berdasarkan pada tafsiran bunyi suku basa) kata-kata guru diartikan digugu dan ditiru. Digugu artinya dapat dipercaya kata-katanya dan dapat diiyakan. Ditiru artinya diikuti, dicontoh, diteladani perbuatannya. Karena seorang guru merupakan panutan atau suritauladan bagi para siswanya, maka tidak sepantasnya seorang guru berbuat wagu dan saru. Wagu artinya tidak pantas, tidak pada tempatnya, tidak cocok, dan tidak serasi. Saru artinya, cabul, tidak senonoh, dan tidak sopan.³⁸ E. Mulyasa menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri dan disiplin.³⁹ Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2

³⁸ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992) hlm. 56.

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 37.

bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada sosok yang satu ini.⁴⁰

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.⁴¹

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran

⁴⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA press, 2012), hlm. 71.

⁴¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 5.

(awareness), keyakinan (belief), kedisiplinan (discipline) dan tanggung jawab (responsibility) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa siswa optimal, baik fisik maupun psikis.⁴²

Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan *transfer of knowledge*, internalisasi dan amaliyah (implementasi). Boleh dikatakan bahwa guru tidak hanya mengenalkan sebuah konsep dari suatu ilmu, tapi lebih dari itu, seorang guru mampu menerapkan adanya konsep itu. Melihat dari usaha-usaha guru di atas, maka kedudukan guru dalam Islam merupakan realita dari ajaran itu sendiri. Tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru, karena Islam adalah agama. Maka pandangan tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.⁴³

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidika anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaan yang di berikan masyarakat, maka di pundak guru

⁴²Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama), hlm. 106.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya,1994), hlm. 76

diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Menurut Drs. N.A. Ametembun dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴⁴

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa, baik cerdas intelektual, spiritual maupun emosional. Guru juga berperan dalam mewujudkan kebaikan di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Mereka tanpa lelah mendidik anak didik agar memiliki kepribadian yang mulia. Dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan yang keberadaannya sering dikatakan sebagai makhluk yang serba bisa. Ia adalah reformer dan terpercaya, dengan berbagai atribut yang disandangnya, seperti ki guru, soko guru dan tuan guru.⁴⁵

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 31- 32

⁴⁵Chaerul Rahman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 36

BAB III

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

MENURUT AL-GHAZALI

A. Sejarah Hidup Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Namanya kadang di ucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.⁴⁷ Ia lahir di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur pada tahun 450 Hijriyah.

Ibnu Asakir mengatakan, “al- Ghazali lahir di Thus pada tahun 450 H. Masa kecilnya dimulai dengan belajar fikih. Kemudian ia pergi ke Naysabur dan selalu mengikuti pelajaran Imam Al-Haramain. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga dapat maenamatkannya dalam waktu singkat. Ia menjadi orang terpandang pada zamannya. Ia duduk untuk membacakan dan membimbing murid-murid mewakili gurunya, dan menulis buku.”⁴⁸

⁴⁷Abiding Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 9.

⁴⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PTMizan Pustaka, 2008), hlm. 9

Yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Al-Ghazali adalah kedahaga'an terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu yang tidak pernah puas. Pengalaman penggambaran intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu Kalam ke filsafat, kemudian ke dunia batiniah dan akhirnya membawanya kepada Tasawuf.

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya. Meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain; Filsafat, Ilmu Kalam, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Akhlak dan Otobiografinya.

Pemikiran dari Al-Ghazali sendiri masih ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam, penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang sama sekali tidak berpengaruh hal-hal yang bersifat rendah, sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjelaskan kebenaran serta memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Ayahnya tergolong orang yang hidup sederhana sebagai pemintal benang, tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi seperti terlihat pada simpatiknya kepada ulama dan mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi

nasehat kepada umat.⁴⁹ Doa ayahnya dikabulkan oleh Allah, al-Ghazali dan saudaranya Ahmad menjadi ulama besar dan pengagum serta pecinta ilmu. Hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dia sangat gemar menuntut ilmu kemudian mengajarkannya pada orang lain.⁵⁰

Walaupun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan Ghazali. Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili.⁵¹

Ketika sufi yang mengasuh Al-Ghazali dan saudaranya tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, ia menganjurkan agar mereka dimasukkan ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan, santunan kehidupan sebagaimana lazimnya waktu itu, antara tahun 465-470 H, Al-Ghazali belajar fiqh dan ilmu-ilmu dasar yang lain dari Ahmad al-

⁴⁹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77

⁵⁰ M Bahri Gazali, *Konsep Ilmu Menurut Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm. 22

⁵¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 10.

Radzkani di Thus, dan dari Abu Nash al-Isma'ili di Jurjan. Setelah itu Al-Ghazali kembali ke Thus dan selama tiga tahun di tempat kelahirannya ini ia mengkaji ulang pelajarannya di Jurjan sambil belajar tasawuf pada Yusuf al-Nassaj (wafat tahun 487 H).⁵²

Pada awal studinya, al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan al-Ghazali, termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazali meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang baginya sangat bernilai. Kepala perampok tersebut malah menertawakan dan mengejeknya, sebagai penghinaan terhadap al-Ghazali yang ilmunya hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Tanggapan al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu di gunakan untuk mencambuk dirinya dan menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliahnya selama tiga tahun.⁵³

Gurunya membanggakan dan mempercayakan kepadanya kedudukannya. Kemudian ia meninggalkan Naysabur, dan menghadiri majelis Al-Wazir Nizam Al-Mulk.⁵⁴ Mendapat

⁵²Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 77-78

⁵³Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 10

⁵⁴Nizamul Muluk adalah salah seorang penguasa pada dinasti Abbasiya. Pada masanya didirikan satu madrasah yang sangat terkenal yaitu

sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham Al-Mulk senantiasa di padati para ulama dan di datangi para imam, pada suatu kesempatan Imam Ghazali mengemukakan pandangannya yang sesuai dengan pandangan-pandangan para tokoh itu, maka mencuatlah namanya. Lalu Nizham Al-Mulk memerintahkannya pergi ke Bagdad untuk mengajar di Al-Madrasah An-Nizhamiyah, maka ia pergi ke kota itu, dan semua orang mengagumi pengajaran dan pandangan-pandangannya.⁵⁵

Ia melaksanakan tugasnya dengan baik sekali, sehingga banyak para penuntut ilmu memadati halakahnya. Namanya menjadi lebih dikenal di kawasan itu karena berbagai fatwa agama yang dikeluarkannya. Di samping mengajar, ia mulai berpikir dan menulis dalam fiqh dan kalam juga kitab-kitab yang berisi sanggahan terhadap aliran-aliran batiniyyah, isma'iliyyah dan falsafah.⁵⁶

Pada tahun 488 H/1095 M Al-Ghazali dilanda keraguan, skeptis terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, theologi dan filsafat), kegunaan pekerjaannya dan karya-karya

madrasah Nizamiyah pada tahun 456 H tempat al-Ghazali menuntut ilmu sekaligus mengajar.

⁵⁵Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, hlm. 10

⁵⁶ Ahmad Daudy, M. A., *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 98

yang dihasilkannya, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu Al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus selama kira-kira dua setengah tahun Al-Ghazali di kota ini, ia melakukan uzlah, riyadhah dan mujahadah. Kemudian ia pindah ke Bait Al-Maqdis, Palestina untuk melaksanakan ibadah haji dan menziarahi maqam Rasulullah saw. Sepulang dari tanah suci, Al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya, Thus, di sinipun ia tetap berkhawatir, keadaan skeptis Al-Ghazali berlangsung selama 10 tahun. Pada periode itulah ia menulis karyanya yang terbesar Ihya' 'Ulumuddin (*The Revival Of The Religion Science; Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*).

Karena desakan penguasa Saljuk, Al-Ghazali mengajar kembali pada Madrasah Nizhamiyah di Naysabur, tetapi hanya berlangsung selama dua tahun, kemudian ia kembali ke Thus (untuk mendirikan madrasah bagi para fuqaha dan sebuah zawiyah atau khalaqah untuk para mutasawwifin). Di kota inilah ia wafat tahun 505 H/1111 M.⁵⁷ Adapun hasil-hasil karya Al-Ghazali diantaranya adalah sebagai berikut:

B. Karya-karya al-Ghazali

Karena luasnya pengetahuan al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang

⁵⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 78-79

digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan di kajinya. Diantara karya-karya al-Ghazali adalah.⁵⁸

1. *Ihya 'Ulumuddin*
2. *Al-Adab fi ad-Din*
3. *Maqashid al-Falasifah*
4. *Tahafut al-Falasifah*
5. *Mi'yar al-'Ilm fi al- Manthiq*
6. *Al-Munqidh Min al-Dhalal*
7. *Ma'Arif al-Aqliyah*
8. *Misykat al-Anwar*
9. *Minhaj al-Abidin*
10. *Ayyuha al-Walad*
11. *Al-Mustashfa fi Ilmi al-Ushul*
12. *Ijlamu al- 'Awwam 'An 'Ilm al-Kalam*
13. *Mizan al- 'Amal*
14. *Bidayah al- Hidayah*
15. *Talbis al-Iblis*
16. *Al-Musthofa fi Ilmi al-Ushul*
17. *Al-Wajiz fi al-Furu'*
18. *Asrar al-Hajj*
19. *'Aqidahahlu Al-Sunnah*
20. *Ar-Risalah al-Wadziyah*
21. *Fatihah al-Ulum*

⁵⁸M Bahri Gazali, *Konsep Ilmu Menurut Ghazali*, hlm. 30

C. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pemikiran Al Ghazali tentang Kompetensi Kepribadian Guru

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam.⁵⁹

Al- Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).⁶⁰

al-Ghazali mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada

⁵⁹Nur Ubijati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 35.

⁶⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 172.

anak didiknya.⁶¹ Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok.⁶²

Profesi keguruan menurut al-Ghazali merupakan yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini murid) dan penciptanya, Allah Swt.⁶³ Al-Ghazali dalam kitab ‘*Ihya’ Ulumuddin*, beliau menuliskan:

فمن علم وعمل وعلم فهو الذي يدعى عظيماً في ملكوت السموات فإنه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها وكالمسك الذي يطيب غيره وهو طيب⁶⁴

“Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan illmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibaratnya minyak kasturi yang baunya di nikmati orang lain dan ia sendiri pun harum.

⁶¹Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 55-56.

⁶² Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Juz I*, hlm. 58

⁶³ Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2011), hlm. 93.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Juz I*, hlm 55

ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمراً عظيماً وخطراً جسيماً فليحفظ آدابه
ووظائفه⁶⁵

“Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini.”

Menurut al-Ghazali ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik:

a. Kasih Sayang Terhadap Anak Didiknya

الشفقة علي المتعلمين وان يجريهم مجري بنيه كما قال عليه السلام
:(إنما أنا لكم مثل الوالد لولده)، بأن يقصد إنقاذهم من نار الأخره وهو
أهم من إنقاذ الوالدين ولدهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم
أعظم من حق الوالدين فإن الوالد سبب الوجود الحاضر والحياة الفانية
والمعلم سبب الحياة الباقية⁶⁶

”Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: *“sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya.”* Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Karena orang tua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi. Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, hlm 55

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, hlm. 56

terhadap muridnya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.”

Dalam karya beliau yang lain (*Fatihah al-Ulum*) juga dituliskan:

الشفقة علي المتعلمين وان يجريهم مجري البنين قال النبي صلى الله عليه وسلم إنما أنا لكم مثل الوالد لولده فإن قصده إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الأبوين ولدهما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الوالدين⁶⁷

”Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: “*sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya.*” sesungguhnya tujuan guru ialah menyelamatkan mereka dari api akhirat dan itu lebih penting di banding orang tua yang menyelamatkan mereka dari api dunia, oleh karenanya hak seorang guru lebih besar di banding hak kedua orang tua.”

Dalam kitab *Mizan al-Amal* juga di tuliskan,

المعلم أن يجري المتعلم منه مجرى بنيه، كما قال عليه السلام: " إنما أنا لكم مثل الوالد لولده " . وليعتقد المتعلم أن حق المعلم أكبر من حق الأب، فإنه سبب حياته الباقية، والأب سبب حياته الفانية⁶⁸

“Seorang guru hendaknya memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri, seperti sabda Rasulullah saw, “*sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya.*” seorang murid harus yakin bahwa hak seorang guru lebih besar di banding hak seorang ayah, karena sesungguhnya seorang guru menjadi sebab kehidupan yang kekal, dan orang tua menjadi sebab kehidupan yang rusak.”

⁶⁷ Al-Ghazali, *Fatihatul Ulum*, (Mesir: Al-ittihad, tth), hlm. 60

⁶⁸ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, (Beirut: Darul Ilmiah, tth), hlm. 145

وعلامة المحبه موافقة المحبوب واجتناب مخالفه⁶⁹

”Dan tanda-tanda cinta ialah kecocokan kepada yang di cintai dan menjauhi hal-hal yang berbeda atau bertentangan.”

الحبه هو أن يميل الطبع إليه لكونه لذيذا عنده والبغض ضده وهو نفرة
الطبع لكونه غير موافق له⁷⁰

“Makna cinta adalah kecenderungan padanya karena keberadaannya sebagai suatu kelezatan baginya. Kebencian adalah kebalikannya, yaitu ketidaksukaan jiwa karena keberadaannya sebagai sesuatu yang tidak cocok baginya.”

b. Zuhud (Tidak Bertujuan Semata-mata Mencari Upah)

ان يقتدي لصاحب الشرع فلا يطلب على افادة العلم اجرا ولا يقصد
بجزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً لتقرب الى الله ولا ير
لنفسه منة عليهم وان كانت المنه لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ
هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها كالذي يعيرك
الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فممنفعتك بما تزيد علي منفعة صاحب
الأرض. فكيف تقلده منة وثوابك في التعليم اكثر من ثواب المتعلم عند
الله تعالي ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر الا من
الله⁷¹

“Guru meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau

⁶⁹ Al-Ghazali, *Mukasyifatul Qulub*, (Beirut: Darul jil, tth), hlm. 47

⁷⁰ Al-Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Darul Fikr, tth), hlm. 235

⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, hlm. 56

ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrub kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid disisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda memina upah kecuali dari Allah ta'ala. ”

Dalam kitab *Mizan al-Amal* juga di tuliskan:

أن يقتدي بصاحب الشرع، فلا يطلب على إفادة العلم أجراً وجزءاً.
قال تعالى: (قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا).⁷²

“Guru meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau balasan. Allah berfirman : (Katakanlah Muhammad, saya tidak minta upah kepada kalian semua).”

Dalam kitab *Fatihatu Ulum* juga dituliskan:

أن يقتدي بصاحب الشرع صلوة الله وسلامه عليه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد جزأ ولا شكورا بل يعلم لتقرب إلى الله تعالى⁷³

“Guru meneladani Rasulullah saw tidak bertujuan mencari imbalan, upah dan ucapan terima kasih akan tetapi dia mengajar karena untuk mendekatkan diri kepada Allah ta'ala.”

⁷²Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, hlm. 146

⁷³Al-Ghazali, *Fatihatul Ulum*, hlm. 61

Sebagaimana Allah berfirman yang mengisahkan Nabi Nuh a.s.:

وَيَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ ...

“Wahai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.” (Hud: 29)⁷⁴

الزهد وحقيقة الزهد أن يرغب عن شيء، ويعدل إلي غيره. فمن ترك فضول الدنيا ورغب عنها ورغب في الآخرة فهو زاهد في الدنيا. وأعلى درجات الزهد أن ترغب عن كل ما سوي الله تعالى حتى عن الآخرة. والزهد لا بد له من علم أن الآخرة خير من الدنيا. وعمل صا در عن حال هو تمام الرغبة في الآخرة.⁷⁵

“Hakikat zuhud adalah tidak menyukai sesuatu dan menyerahkannya kepada yang lain. Barang siapa yang meninggalkan kelebihan dunia dan membencinya, lalu mencintai akhirat, maka ia adalah orang zuhud di dunia. Derajat zuhud tertinggi adalah tidak menyukai segala sesuatu selain Allah swt, bahkan terhadap akhirat. Di dalam kezuhudan meski di ketahui bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunia. Dan perbuatan yang muncul dari suatu hal merupakan kesempurnaan kecintaan pada akhirat.”

وثمرته هو الايثار وهو أعلي درجات السخا لان السخا هو بذل ما يحتاج اليه سمحا والايثار هو بذل ما هو محتاج اليه سمحا بغير عوض⁷⁶

⁷⁴ Kementerian agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), hlm. 225

⁷⁵ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, hlm. 219

⁷⁶ Al-Ghazali, *Roudhoh At-Tholibin*, (Beirut: Darul Fikr, tth), hlm.

“Dan buah dari zuhud ialah bekas (*atsar*) dan *atsar* adalah derajat tertinggi dari pemberian, karena memberi (*shakho*) adalah menyerahkan sesuatu yang di butuhkan dengan murah hati, dan *atsar* ialah menyerahkan sesuatu yang dibutuhkannya dengan murah hati tanpa adanya ganti.”

c. Selalu menasehati

ان لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذاك بأن يمنعه من التصدى لرتبة قبل استحقا فيها واتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي. ثم ينبهه على غاية العلوم القرب الى الله دون الرياسة والمباهاه والمنافسه.⁷⁷

“Guru tidak meninggalkan nasehat pada muridnya sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. dan guru harus mengingatkan muridnya agar dalam tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.”

Dalam kitab *Fatihatul Ulum* di tuliskan sebagai berikut:

ألا يدخر من نصح المتعلم شيئاً وذاك بأن يمنعه من التصدى لرتبة قبل استحقا فيها واتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي.⁷⁸

“Hendaknya Guru tidak meninggalkan nasehat pada muridnya sama sekali, oleh karenanya hendaknya guru mencegah muridnya untuk beranjak kepada tingkatan sebelum mereka berhak olehnya, dan mencegah untuk sibuk dengan ilmu yang samar sebelum selesai dengan ilmu yang jelas.”

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz I*, hlm. 56

⁷⁸ Al-Ghazali, *Fatihatul Ulum*, hlm. 61

d. Mencegah dari perbuatan tercela

ان يزجر المتعلم عن سؤاله عن طريق التعريض ما أمكن ولا يصرح
وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيبة
ويورث الجرأة علي المهجوم با لخلاف ويهيج الخرض علي الا صرار.
وينهك علي هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهبنا عنه. فما
ذكرت القصة معك لتكون سمرًا بل لتتنبه بها علي سبيل العبرة ولأن
التعريض ايضا يميل النفوس الفاضله والأذهان الذكيه إلي استنباط
معانيه⁷⁹

“Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa’ berikut larangan keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. selain itu, cara mencegah secara tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya.”

إنه ينبغي أن ينهي عما يجب النهي عنه، بالتعريض لا بالتصريح، لأن
التعريض يؤثر في الزجر.⁸⁰

“Seorang guru harus mencegah yang harus ia cegah darinya, dengan cara tidak langsung bukan secara langsung, karena sesungguhnya dengan cara tidak langsung akan membekas.”

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, hlm. 57

⁸⁰ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, hlm. 148

ان يزجر المتعلمين سؤالاً اخلاً قبالتعريض لا بصريح النهي وبطريق اللطف والنصح لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيبة⁸¹

“Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan dengan cara yang lembut dan menasehati tidak dengan mencela, karena menasehati dengan cara terang-terangan akan mengurangi kewibaaan.”

e. Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni

لا ينبغي له أن يقبح في نفس المتعلم العلم الذي ليس بين يديه، كما حرت عادة معلمي اللغة من تقبيح الفقه، ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول ذلك فروع وهو كلام في حيز النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن فهذه اخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي ان تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي ان يوسع علي المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم فينبغي أن يراعي التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة⁸²

“Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih. Guru fikih biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan periwayatan semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haidt etapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus

⁸¹ Al-Ghazal , *Fatihatul Ulum* ,hlm. 62

⁸² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, hlm. 57

memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain.”

إن المتكفل ببعض العلوم، لا ينبغي له أن يقبح في نفس المتعلم العلم الذي ليس بين يديه، كما جرت عادة معلمي اللغة من تقبيح الفقه، عند المتعلمين وزجرهم عنه، وعادة الفقهاء من تقبيح العلوم العقلية والزجر عنها.⁸³

“Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih didepan para muridnya, dan kebiasaan ahli fikih mencela ilmu kalam.”

f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid

أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله اقتداءً في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم فليث إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم " ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم " وقال علي رضي الله عنه - وأشار إلى صدره - " إن ههنا لعلوماً حجة لو وجدت لها حملة، وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار قبور الأسرار⁸⁴

“Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa di jangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah

⁸³ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, hlm. 148

⁸⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, hlm. 57

saw. Hendaknya menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata: *“tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi mereka.”* Ali berkata seraya menunjuk ke dadanya, “sungguh disini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya.” Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik (*al-abror*) adalah kuburan barbagai rahasia.”

Dalam kitab *Minhaj al-Abidin* juga dijelaskan bahwa seorang guru juga menjadi orang yang memudahkan muridnya dalam mencapai tujuan.

الأستاذ فاتح ومسهل والتحصيل معه واروح⁸⁵

”Guru adalah pembuka jalan, dan melalui guru akan menjadi mudah.” Oleh sebab itu guru harus menjadi pribadi yang memudahkan muridnya agar mencapai apa yang di tuju seorang murid.

- g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya

إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقا وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلي ويوشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق فما من احد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلا هو أفرحهم بكمال عقل⁸⁶

⁸⁵ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Semarang: Barokah, tth), hlm. 8

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, hlm. 57

إن المتعل القاصر ينبغي أن يذكر له ما يحتمله فهمه، ولا يذكر له أن ما

وراء ما ذكرت ذلك تحقيقاً وتدقيقاً أدخره عنك.⁸⁷

“Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akalinya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akalinya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalinya.

Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang mampu untuk memahaminya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada hakikat dan pendalaman yang tidak bisa disampaikan olehmu kepadanya.”

h. Seorang Guru Menjadi Teladan

ان يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لان العلم يدرك

بالبصائر والعمل يدرك بالآبصار وأرباب الابصار أكثر فإذا خالف

العمل العلم منع الرشدوكل من تناول شيئاً وقال للناس لا تتناولوه فإنه

سم مهلك⁸⁸

⁸⁷ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, hlm. 149

⁸⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, hlm.58

أن يكون المعلم للمعلم العملي، أعني الشرعيات، عاملاً بما يعلمه، فلا يكذب مقاله بحاله⁸⁹. أن يكون عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله بفعله.⁹⁰

“Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (*bashirah*) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbing. Setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, “Janganlah kalian melakukannya” maka hal ini akan menjadi racun yang membinasakan.

Guru ialah ilmu yang bersifat amaliah, yaitu mengamalkan dengan ilmunya dan perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Hendaknya guru melaksanakan amal dengan ilmunya, maka perkataannya tidak membohongi perbuatannya.

⁸⁹ Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, hlm. 150

⁹⁰ Al-Ghazali, *Fatihatul Ulum*, hlm. 63

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang menentukannya menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat dan diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tingkah laku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. Dari analisis penulis ada beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru:

A. Aspek-aspek yang Terkait dengan Guru

1. Aspek yang berhubungan dengan Allah
 - a. Zuhud

Guru jangan mencari bayaran dari pekerjaan mengajarkan demi mengikuti jejak Rasulullah.s.a.w dengan alasan bahwa pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari pada harta benda, cukuplah kiranya guru mendapatkan kebaikan (*fadhilah*) dan pengakuan tentang kemampuannya menunjukkan orang kepada jalan kebenaran dan hak, kebaikan dan ilmu pengetahuan, dan yang lebih utama lagi ialah guru dengan menunjukkan jalan yang hak kepada orang lain. Oleh sebab itu seorang

guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh anak didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud.

Allah berfirman:

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

“Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih.” (Q.S. *Al-Insan*: 76: 9).⁹¹

Dari ayat di atas tidak semuanya yang ia berikan semata-mata karena upah akan tetapi mengajarkan ilmu karena Allah, oleh karena itu sifat zuhud harus dimiliki seorang guru agar dalam menjalankan tugasnya bisa berjalan dengan baik tanpa menomorsatukan upah, dan guru bisa fokus dalam mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Oleh karenanya al-Ghazali memberikan kriteria seorang

⁹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, , hlm. 857

guru yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti halnya zuhud yang tidak menomorsatukan upah, Agar seorang guru bisa fokus mentransfer ilmu pada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh sebab itu al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian baik diantaranya guru harus bersifat zuhud dan semata-mata untuk mencari ridho Allah, dan sifat ini harus tertanam dalam jiwa seorang guru.

2. Aspek yang berhubungan dengan diri sendiri
 - a. Jujur dan menjadi teladan bagi muridnya

Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulai bagi Nabi. Dan sifat ini Allah abadikan dalam al-Quran surat *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ لِّمَن حَسَنَةٌ كَانَ يَرَجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(*Q.S. al-Ahzab: 21*)⁹²

Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau di perbuatnya akan di contoh oleh anak didiknya. Seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Jika hal itu tidak ia realisasikan maka ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali

⁹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm, 420

menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi murid-muridnya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga murid-muridnya tidak mendapatkan seseorang guru pun di antara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.

b. Menghormati ilmu yang tidak ditekuninya

Guru jangan menganjurkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Oleh sebab itu hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para siswa. Karena yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan setiap guru harus menjauhinya. Oleh sebab itu guru juga harus menjaga kode etik seorang guru dengan tidak melemahkan ilmu yang tidak ia ajarkan pada muridnya, agar tidak terjadi kebencian anak didik terhadap ilmu yang diajarkan oleh guru yang lain.

3. Aspek yang berhubungan dengan murid

a. Kasih sayang terhadap anak didiknya

Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran utama lebih dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia sementara ini. Sedangkan guru menjadi penyebab kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari yang kekal, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang tinggi di banding posisi orang tua. Guru wajib memperlakukan muridnya dengan rasa kasih sayang, pengarahan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

b. Selalu menasehati dan mencegah dari perbuatan tercela

Guru hendaknya menasehati muridnya agar jangan mencari ilmu untuk kemegahan atau mencari penghidupan, akan tetapi menuntut ilmu demi untuk ilmu dan hal ini merupakan dorongan ideal yang perlu diikuti. Guru wajib memberi nasihat kepada murid-muridnya agar menuntut ilmu yang bermanfaat dengan menyuruh

untuk menghindari akhlak-akhlak yang tercela. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru.

c. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid

Guru harus memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana al-Ghazali sarankan kepada guru yaitu “seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal fikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya”. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain, dari satu pokok bahasan ke bahasan yang lainnya kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu. Bila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka murid tidak akan pernah memahami pelajaran yang diajarkan, otak mereka akan tumpul dan proses

pembelajaran pun akan sia-sia. Karena proses pembelajaran yang efektif harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari psikis maupun fisik. Tingkatan proses pembelajaran dapat terjadi mulai dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan begitulah seterusnya.

- d. Arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya
- Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak didik (murid), agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada muridnya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya. Dengan mengenal perbedaan-perbedaan individual maka guru dapat membantu memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan. Oleh sebab itu guru harus pintar dalam memberikan materi pada anak didiknya agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan tidak menjadikan beban bagi mereka.

B. Perbedaan antara Pendapat al-Ghazali dengan PERMENDIKNAS

Dari kriteria yang dipaparkan oleh al-Ghazali dan PERMENDIKNAS terdapat perbedaan yaitu :

1. Bersikap kasih sayang kepada anak didiknya

Dalam hal ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran lebih utama di bandingkan orang tuanya, karena orang tua berperan hanya sebagai penyebab adanya anak di duni sementara ini, sedangkan guru penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi di bandingkan posisi orang tua dan seorang guru wajib memperlakukan muridnya dengan dasar kasih sayang dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat.

Sedangkan di dalam PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007 tidak menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada peserta didiknya.

2. Zuhud (seorang pendidik tidak bertujuan semata-mata mencari upah)

Seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalannya itu bukanlah karena Allah. Dalam hal ini dapat disimpulkan secara tersirat bahwa al-Ghazali tidak

mbolehkan gaji guru, apabila al-Qur'an (ilmu-ilmu lain) dijadikan alat sebagai mencari rezeki, menumpuk kekayaan, bahkan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru), tetapi yang boleh adalah hanya mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya.

Sedangkan di dalam PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007 tidak menyebutkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat Zuhud (seorang pendidik tidak bertujuan semata-mata mencari upah) sedangkan di dalam kitab al-Ghazali telah menerangkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai sifat zuhud.

3. Di dalam PERMENDIKNAS menyebutkan bahwa seorang guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Tetapi dalam pemikiran al-Ghazali di dalam kitabnya tidak menggambarkan seperti apa yang ada didalam PERMENDIKNAS.

Dari perbedaan di atas maka terdapat pula persamaan antara pemikiran al-Ghazali dan PERMENDIKNAS NO 16 tahun 2007

C. Persamaan antara Pendapat al-Ghazali dengan PERMENDIKNAS

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

Di dalam PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007 menyebutkan seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Indikator:

- a. Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
- b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

Sedangkan dalam pemikiran al-Ghazali yang tertulis dalam kitabnya tercantum bahwa seorang guru selalu menasehati muridnya dan mencegah dari perbuatan tercela (amar ma'ruf nahi mungkar). Jika dilihat secara kontekstual makasama dengan PERMENDIKNAS yang menyebutkan seorang pendidik harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Indikator:
 - a. Seorang guru harus berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia.
 - c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

Pemikiran al-Ghazali dalam kitabnya juga menyebutkan bahwa seorang guru hendaknya mengamalkan dengan ilmunya dan perkataannya tidak mendustakan perbuatannya oleh sebab itu guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Sehingga ada persamaan dalam PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007 yang mengatakan bahwa seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

3. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Indikator:
 - a. Seorang guru haruslah memahami kode etik guru.
 - b. Menerapkan kode etik profesi guru.
 - c. Berperilaku sesuai kode etik guru

Menjunjung tinggi kode etik profesi guru dalam PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007 yang memiliki indikator tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat al-Ghazali dalam kitabnya yaitu menghormati ilmu yang tidak di tekuninya, karena seorang guru harus bertindak harus sesuai profesi guru. Dan guru jangan meremehkan guru yang lain dengan seperti contoh mencemooh pelajaran yang lain.

4. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Indikator:
 - a. Seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

Pada pembahasan ini PERMENDIKNAS memiliki kesamaan yaitu seorang guru dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sesuai indikator. Dan al-Ghazali dalam kitabnya juga menyebutkan seorang guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya serta guru harus tau sejauh mana kemampuan muridnya.

Jadi dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan antara pemikiran al-Ghazali dengan PERMENDIKNAS No 16 tahun 2007. Dapat kita pahami bahwa terdapat perbedaan secara tekstual antara kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Ghazali dan kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan oleh Permendiknas. Hanya saja jika kita melihat secara kontekstual pendapat yang ditawarkan oleh al-Ghazali tidak jauh berbeda dengan Permendiknas, karena menurut penulis hasil daripada PERMENDIKNAS ialah manifestasi dari pendapat tokoh-tokoh terdahulu yang kiranya masih relevan dengan dunia sekarang. Dan kemudian disaring oleh tokoh-tokoh pendidik di Indonesia sehingga ada kesamaan dengan Undang-undang pendidikan di Indonesia. Kalaupun ada perbedaan hanya ada sedikit pada poin ke dua yaitu seorang guru harus bersifat zuhud (tidak meminta upah atas profesinya) akan tetapi harus semata-mata karena untuk mencari ridha Allah. Dan persamaannya terdapat pada poin-poin tertentu seperti seorang guru selalu menasehati muridnya dan

mencegah dari perbuatan tercela (amar ma'ruf nahi mungkar), guru menjadi jujur dan teladan bagi murid-muridnya, menghormati ilmu yang tidak di tekuninya, guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya serta guru harus tau sejauh mana kemampuan muridnya seperti yang tercantum dalam PERMENDIKNAS.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari uraian di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi yang berjudul Kompetensi Kepribadian Guru Menurut al-Ghazali ialah:

1. Tinjauan terhadap kompetensi kepribadian guru menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:
 - a. Kasih sayang terhadap anak didiknya
 - b. Zuhud (Pendidik Tidak Bertujuan Semata-mata Mencari Upah)
 - c. Selalu menasehati muridnya
 - d. Mencegah dari perbuatan tercela
 - e. Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni
 - f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid
 - g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya
 - h. Seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi murid-muridnya.
2. Aspek-aspek yang terkait dengan guru
 - a. Aspek yang berhubungan dengan Allah, kaitannya dengan hal ini adalah sifat zuhud yang harus dimiliki oleh guru

- b. Aspek yang berhubungan dengan diri sendiri, kaitannya dengan ini adalah sifat jujur dan menjadi teladan bagi muridnya dan menghormati ilmu yang tidak ditekuninya
- c. Aspek yang terkait dengan murid, kaitannya dengan hal ini adalah kasih sayang terhadap anak didiknya, selalu menasehati muridnya, guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya.

B. Saran

1. Seorang pendidik sebaiknya mengetahui tentang konsep kepribadian guru agar dapat menjadi bekal dalam mengajar dan pergaulan sehari-hari untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Lembaga-lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan kompetensi kepribadian guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Agar segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa maupun murid dalam pola interaksi edukatif, mempergunakan butir-butir etika yang dirumuskan oleh para ulama khususnya imam al-Ghazali sebagai pedoman bertindak dan berperilaku.
4. Setiap guru agar mulai merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah melalui guru yang demikianlah kita

berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia serta harga dirinya di mata dunia.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, serta memberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam juga senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan yang paling baik bagi kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini tentu jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan kemampuan penulis yang masih dalam tahap belajar dan memiliki banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik, saran dan koreksi yang membangun dari pembaca mengenai baiknya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis memohon ampunan atas segala kekurangan, kekeliruan, dan kesalahan dalam penyusunan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penulis, maupun bagi pembaca dan semua pihak pendidikan, khususnya pendidikan Islam demi kelancaran dan terwujudnya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam yang cerdas dan berakhlak mulia/berkarakter. Amin !

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA press, 2012)

_____, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009)

Daudy, M. A., Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006)

Departemen Pendidikan Nasional RI, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Depdiknas, 2005)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

Ghazali, Al, *Fatihatul Ulum*, (Mesir: Al-ittihad, tth)

_____, *Ihya Al Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994)

_____, *Minhajul Abidin*, (Semarang: Barokah, tth)

_____, *Mukasyifatul Qulub*, (Beirut: Darul jil, tth)

_____, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Darul Fikr, tth)

_____, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008)

_____, *Roudhoh At-Tholibin*, (Beirut: Darul Fikr, tth)

_____, *Mizanul Amal*, (Beirut: Darul Ilmiah, tth)

- Gazali, M Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991)
- Ghazali, Al, *Ayyuhal Walad*, terj. Fu'ad Kauma, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005)
- Hanafiah, Nanang, Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama)
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al- Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Idris ,Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992)
- Kementerian agama, *Al-Quran dan Terjemhnya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009)
- Kurniawan ,Syamsul, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2011)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010)
- _____, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013)
- Musfah, Jegen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)

- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Dalam Al-Quran; Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005)
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Nizamul Muluk adalah salah seorang penguasa pada dinasti Abbasiya. Pada masanya didirikan satu madrasah yang sangat terkenal yaitu madrasah Nizamiyah pada tahun 456 H tempat al-Ghazali menuntut ilmu sekaligus mengajar.
- Payong, Marselus R., *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2011)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Rahman, Chaerul, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011)
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo ,Persada, 2006)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya,1994)
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 2

Ubiyati , Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Undang-Undang R.I Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
(Bandung: Citra Umbara, 2006)

Undang-Undang R.I Nomor 19 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
(Bandung: Citra Umbara, 2006)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru
dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi
Aksara, 1991)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia, 2004)



Jl. Wahisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama :

NAFIDUL

NIM :

10311129

Fak./Jur./Prodi : FTK / PAI

lah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"NEGUKKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"
yang diselenggarakan oleh
alisono Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

Ap. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erran Soebahar, MA.

NIP-19560624 198703 1002

Ketua Panitia

PANITIA ORYEN TASI PENGENALAN AKADEMIK (OPAK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
(KAWALANISONGO)
3 ERRA WANGS0801 199203 1001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NAFIUL HUDA**

NIM : **0382103111129**

Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014
di Kabupaten Semarang dengan nilai :

85 / **4,0 / A**

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nafiul Huda
2. Tempat & Tgl. Lahir : Batang, 19 Desember 1989
3. Alamat Rumah : Desa Kedawung, RT. 06, RW. 01,
Kec.Banyuputih, Kab. Batang.
4. HP : 085642966677
5. Email : Nafiulhuda89@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Kedawung : Lulus Tahun 2002
 - b. MTs Darussalam Subah: : Lulus Tahun 2005
 - c. MA Darul Ulum Bae Kudus : Lulus Tahun 2008
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pon-pes Darussalam Kemiri Subah Batang
 - b. Pon-pes Darul Ulum Ngembal Rejo, Bae, Kudus

Semarang, 7 Juli 2015
Penulis,

Nafiul Huda